



## Penanaman Karakter Siswa di Tengah Penggunaan Teknologi Pendidikan pada Sekolah Berasrama (Studi Deskriptif Kualitatif pada MA Terpadu Bojongnangka Kota Tasikmalaya)

*Asep Hamjah Taupik, Endang Komara, Nandang Komara, Helmawati*

*Universitas Islam Nusantara, Indonesia*

Correspondence: [sephamjahtaupik@gmail.com](mailto:sephamjahtaupik@gmail.com)

### ABSTRACT

Character building in students is a crucial aspect of education, especially within the boarding school system, which plays a strategic role in shaping students' personalities holistically. In the digital era, the use of educational technology is an integral part of the learning process. However, technological advancement also brings challenges to character development, such as tendencies toward individualism, reduced social interaction, and the potential for technology misuse. This study aims to examine the challenges of strategies for instilling character values amid the intense use of educational technology in the context of boarding schools. The research method used is qualitative descriptive with a case study approach in several boarding schools. The results show that integrating character values into technology-based learning activities, consistent supervision, and the habituation of positive behavior through dormitory programs can serve as solutions to maintain a balance between technological advancement and student character development. This study emphasizes the importance of the role of teachers, caregivers, and the school environment in instilling character values without neglecting the benefits of educational technology.

**Keywords:** Character Building, Educational Technology, Boarding School

### ARTICLE INFO

**Article History:**

*Received 23 August 2025*

*Revised 12 September 2025*

*Accepted 20 October 2025*

*Available online 30 October 2025*

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk di sekolah berasrama yang kini banyak mengadopsi teknologi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Penggunaan perangkat digital, platform pembelajaran daring, serta berbagai aplikasi penunjang akademik telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan siswa. Di satu sisi, teknologi menawarkan kemudahan akses informasi dan peningkatan efisiensi pembelajaran. Namun, di sisi lain, meningkatnya intensitas penggunaan teknologi menimbulkan kekhawatiran terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Berbagai penyimpangan atau perubahan sosial masyarakat menunjukkan indikasi bahwa dalam kehidupan masyarakat Indonesia sudah terjadi pergeseran nilai etika dan memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai agama, budaya, dan falsafah bangsa. Sehingga berdampak kepada jarang ditemukan kejujuran, kesatuan, tanggung jawab, kepedulian sosial, kebersamaan, semangat patriotik, hilangnya rasa malu dalam berbuat keburukan, dan sebagainya.

Keadaan karakter bangsa yang memprihatinkan seperti itu sudah mendorong pemerintah untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai skala utama dalam kebijakan pembangunan nasional dengan melalui pendidikan karakter. Sebagaimana yang dikutip oleh Aan Hasanah dari tulisan Udin S Winataputra dalam buku implementasi kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan karakter menyebutkan bahwa pendidikan karakter sebagai salah satu misi yang utama untuk mewujudkan visi pembangunan nasional.

Penanaman nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati, merupakan aspek penting dalam pendidikan, terutama di lingkungan sekolah berasrama yang menerapkan sistem pendidikan holistik. Sekolah berasrama memiliki keunggulan dalam pembentukan karakter karena pengawasan dan pembinaan berlangsung selama 24 jam. Sekolah menggabungkan tempat tinggal siswa di sekolah berasrama (*boarding school*).

Sistem sekolah berasrama dapat memaksimalkan bidang kognitif, emosional, dan psikomotorik siswa, oleh karena itu sistem sekolah berasrama memiliki prasyarat agar guru dan pengelola sekolah dapat dipersiapkan untuk 24 jam. Pendidikan dengan model ini pada umumnya sangat disukai oleh masyarakat yang menitik beratkan kepada orang tua dari siswa itu sendiri. Selain itu, orang tua sangat menginginkan putra -putrinya terdidik dan menjadi lebih baik dalam pembinaan keterampilan dan potensi diri. Sikap ini menimbulkan pilihan terhadap pendidikan yang sesuai dengan putra dan putri mereka agar membentuk kepribadian yang berkarakter. (Rosad, 2019)

Akan tetapi, kehadiran teknologi membawa dinamika baru yang berpotensi memperkuat atau bahkan mengganggu proses internalisasi nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati di kalangan sekolah berasrama berbasis pesantren khususnya tidak bisa di tolak secara utuh. Sebagian pesantren menolak kehadiran internet dengan memberikan batasan akses internet 1 bulan 1 kali dengan durasi 10 menit

setiap akses dan smartphone di simpan di loker sehingga santri atau siswa tidak menyimpan smartphone secara bebas. Padatnya kegiatan di pesantren menjadi prioritas utama dalam meminimalisir internet. Seperti kegiatan mengaji, belajar dengan buku dan meningkatkan sosialisasi secara langsung.

Bertolak dari kenyataan demikian, sudah seharusnya seluruh komponen bangsa memberikan perhatian lebih kepada penyelenggaraan pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tapi juga mengutamakan aspek pembentukan watak dan karakter bangsa dengan landasan etika dan ajaran moral. Moralitas bagi remaja merupakan tantangan global secara teknologi. Perubahan moral baik dan buruk memiliki pengaruh dari perubahan perkembangan di abad modern. (R.Z Falah, 2018)

Teknologi memiliki dampak positif dan negative bagi siswa maupun santri di boarding school. Apabila santri sadar akan kehadiran internet dapat meningkatkan skill dan kemampuan belajar begitu pula sebaliknya. Ketika teknologi sebagai penghambat akses dilakukan tidak ada pengaruh positif ataupun sebaliknya. Pendidikan Islam yang dilaksanakan di pesantren bertujuan mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung terus menerus, (A. Nurkhin dkk, 2020)

Seiring meningkatnya ketergantungan siswa pada teknologi, muncul berbagai tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kecakapan digital dan integritas moral. Misalnya, potensi penyalahgunaan teknologi, menurunnya interaksi sosial langsung, serta menurunnya kedisiplinan dalam penggunaan waktu. Dalam konteks ini, peran guru dan pengasuh menjadi sangat vital untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar tetap memiliki karakter yang baik meskipun hidup dalam era digital.

MA Terpadu Bojongnangka Kota Tasikmalaya sebagai salah satu sekolah atau madrasah yang menerapkan sistem sekolah berasrama di Kota Tasikmalaya dengan komitmen yang kuat mewujudkan penanaman nilai-nilai karakter di tengah penggunaan teknologi pendidikan. Komitmen tersebut terwujud dari beberapa aspek sekolah/madrasah tersebut yaitu visi, misi, dan strateginya. Kemudian sistem dan proses pendidikan yang berjalan serta kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah/madrasah tersebut mengarah kepada pengembangan penanaman nilai-nilai karakter di tengah penggunaan teknologi pendidikan.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter di sekolah berasrama di tengah penggunaan teknologi pendidikan, tantangan yang dihadapi penanaman nilai-nilai karakter di sekolah berasrama di tengah penggunaan teknologi pendidikan, peran tenaga pendidik dalam proses penanaman nilai-nilai karakter di sekolah berasrama di tengah penggunaan teknologi pendidikan, serta dampak positif atau negatif dari penggunaan teknologi terhadap pembentukan karakter siswa.

## 2. METODE

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu berupa mini research. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Metode ini menekankan pada makna, proses, dan interpretasi subjektif dalam konteks alami tanpa intervensi eksperimen (Nurissa, et. al., 2025). Fokus utama dari metode ini adalah untuk memahami bagaimana dan mengapa sesuatu terjadi, serta memberikan konteks dan makna dibalik data yang diperoleh.

Penelitian ini dilaksanakan pada minggu ketiga dan keempat bulan April tahun 2025. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas 11 sebanyak lima orang yang terlibat dalam aktivitas menggunakan teknologi pendidikan serta lima orang guru yang terlibat dalam penerapan dan pengajaran menggunakan teknologi pendidikan. Penelitian dilakukan di MA Terpadu Bojongnangka Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025, yang telah menerapkan sistem sekolah berasrama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2015), triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan dari data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Hasil Penelitian

MA terpadu Bojongnangka adalah sekolah yang menerapkan sistem berasrama dimana bagi siswa dengan berbagai latar belakang dan potensi beragam wajib tinggal di asrama. Adapun titik lokasi sekolah ini berada di kompleks Pondok Pesantren Nurul Hidayah jalan Bojongnangka RT. 03 RW. 02 Kelurahan Sukamenak kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya.

Lembaga MA Terpadu Bojongnangka memiliki komitmen kuat untuk menjadi sekolah unggul berbasis karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Visi lembaga adalah terbentuknya peserta didik yang qurani, mandiri, dan berprestasi. Dengan misi tersusun diantaranya 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT, 2) Menanamkan kepribadian yang berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan, 3) Menumbuhkan sikap mandiri melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh madrasah, 4) Meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan prestasi peserta didik, 5) Menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di perguruan tinggi negeri maupun swasta, 6) Menyelenggarakan penelitian dan pengabdian masyarakat secara profesional dalam pengembangan ilmu agama dan teknologi Islami

Dalam mewujudkan visi dan misi tersebut, lembaga menyusun strategis yang mencakup penyelenggaraan memberikan memberikan muatan lokal tambahan berupa tahfidz dan tafsir Al-Qur'an. Membangun budaya religius di lingkungan madrasah, seperti

salam, senyum, dan sopan santun Islami. Integrasi pendidikan karakter dan nilai-nilai Pancasila dalam semua mata pelajaran. Mengadakan pelatihan kepemimpinan, organisasi siswa (OSIS), dan kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan semangat kebangsaan. Menyelenggarakan kegiatan kewirausahaan siswa, seperti bazar, koperasi siswa, dan pelatihan keterampilan. Memberikan tanggung jawab dalam organisasi siswa dan kepanitiaan kegiatan sekolah. Mengadakan kegiatan pramuka, LDKS, dan kegiatan out bound. Menyediakan ruang bagi siswa untuk mengelola kegiatan ekstrakurikuler secara mandiri. Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, dan MGMP. Penggunaan media dan teknologi pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Memberikan penghargaan bagi siswa berprestasi di bidang akademik maupun non akademik. Menjalin kerja sama dengan alumni, perguruan tinggi, dan lembaga bimbingan belajar.

Penelitian ini dilaksanakan di MA Terpadu Bojongnangka Kota Tasikmalaya dengan melibatkan 5 siswa kelas XI sebagai subjek utama dan data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru pula, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran menggunakan teknologi pendidikan berbasis penanaman karakter pada sekolah berasrama.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan hasilnya bahwa pelaksanaan penanaman karakter siswa di sekolah berasrama yang menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran telah terceminkan dimulai dari penyisipan nilai-nilai karakter oleh guru secara konsisten seperti jujur, tanggung jawab, dan kerja sama dalam proses pembelajaran berbasis teknologi. Begitu juga dengan kegiatan rutin lain yang mendukung pembentukan karakter dengan menegakan adanya kegiatan rutin keagamaan seperti berdo'a bersama, pengajian, dll. Etika yang diterapkan pada siswa menunjukkan sikap sopan dan saling menghormati saat menggunakan teknologi. Dan penguatan karakter dipahami oleh siswa dari pembelajaran berbasis teknologi dengan dipasilitasi pembelajaran yang penuh nilai-nilai karakter seperti konten-konten yang berisi karakter. Serta Guru dan pembina asrama memanfaatkan media digital untuk memberikan umpan balik positif yang memperkuat perilaku baik siswa.

Dengan demikian pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter di sekolah berasrama yang memanfaatkan teknologi berjalan cukup efektif. Guru dan pihak sekolah mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran berbasis teknologi secara menyeluruh, baik melalui kegiatan formal di kelas, aktivitas keseharian di asrama, maupun pemanfaatan teknologi sebagai sarana pendukung. Sikap siswa dalam menggunakan teknologi juga menunjukkan hasil dari pembinaan karakter yang berkesinambungan.

Tantangan penanaman karakter yang dihadapi dalam penanaman karakter siswa seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi pendidikan di sekolah berasrama telah ditemukan beberapa catatan sebagai berikut; 1) Penyalahgunaan teknologi oleh siswa terdapat kecenderungan siswa menggunakan perangkat teknologi secara tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Beberapa siswa terpantau mengakses konten yang tidak relevan dengan materi pelajaran, termasuk konten hiburan, media sosial, hingga permainan daring yang mengganggu konsentrasi dan merusak etika penggunaan teknologi. 2) Kesulitan guru/pengasuh dalam pengawasan menghadapi tantangan besar dalam mengawasi secara langsung penggunaan teknologi oleh siswa, terutama di luar jam pelajaran. Kurangnya sistem kontrol yang efektif menyebabkan celah dalam penegakan disiplin serta pengawasan

terhadap nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan, seperti tanggung jawab dan kejujuran. 3) Menurunnya fokus dan disiplin belajar menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi, meskipun memberikan kemudahan akses informasi, juga menyebabkan penurunan fokus siswa. Banyak siswa terlihat mudah terdistraksi oleh fitur-fitur non-edukatif dari perangkat digital, yang pada akhirnya berdampak pada kedisiplinan dan kemandirian belajar mereka. 4) Menurunnya interaksi sosial langsung tidak terdapat kekhawatiran yang cukup signifikan terhadap menurunnya kualitas interaksi sosial antar siswa. Karena pemakaian teknologi sistemnya berkelompok menggunakannya, siswa untuk lebih banyak diskusi.

Temuan-temuan diatas penulis bisa mencatat bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan di lingkungan sekolah berasrama menghadirkan tantangan signifikan terhadap penanaman nilai-nilai karakter siswa. Penyalahgunaan perangkat teknologi oleh siswa menunjukkan adanya penyimpangan dari tujuan pembelajaran yang berdampak pada etika penggunaan teknologi. Guru dan pengasuh mengalami kesulitan dalam melakukan pengawasan yang efektif, terutama di luar jam pelajaran, yang menghambat pembentukan nilai tanggung jawab dan kejujuran. Selain itu, kemudahan akses terhadap informasi digital justru menurunkan fokus dan kedisiplinan belajar siswa akibat distraksi dari fitur non edukatif. Namun demikian, interaksi sosial antar siswa tidak sepenuhnya tergerus, karena pola penggunaan teknologi yang bersifat kelompok justru mendukung terjadinya diskusi dan kerja sama antar siswa.

Hasil observasi lainnya yang dilakukan di lingkungan sekolah, ditemukan bahwa guru dan pengasuh memiliki peran signifikan dalam membimbing karakter siswa meskipun mereka terpapar intens dengan penggunaan teknologi. Temuan utama sebagai berikut:

1. Guru secara aktif memberikan bimbingan karakter dalam penggunaan teknologi. Guru tidak hanya fokus pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga secara konsisten menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajaran berbasis teknologi. Guru menekankan pentingnya etika digital, tanggung jawab dalam menggunakan media sosial, serta penggunaan teknologi untuk hal-hal positif.
2. Pengasuh turut mendampingi dan mengawasi siswa di luar jam pelajaran menunjukkan keterlibatan aktif dalam mendampingi siswa selama waktu istirahat dan di lingkungan asrama (jika ada). Mereka memastikan bahwa siswa menggunakan perangkat elektronik sesuai aturan dan membantu mengingatkan ketika ada potensi penyalahgunaan teknologi.
3. Guru dan pengasuh bekerja sama dalam membimbing sikap dan perilaku siswa. Terlihat adanya komunikasi dan koordinasi yang baik antara guru dan pengasuh dalam menangani isu-isu karakter yang muncul akibat penggunaan teknologi. Mereka saling bertukar informasi dan strategi dalam menangani siswa yang menunjukkan tanda-tanda kecanduan gadget atau penggunaan teknologi yang tidak sesuai.
4. Guru dan pengasuh menjadi teladan dalam penggunaan teknologi secara bijak. Guru dan pengasuh secara konsisten menunjukkan sikap bijak dalam menggunakan teknologi di hadapan siswa. Mereka menghindari penggunaan gawai untuk kepentingan pribadi saat

berinteraksi dengan siswa, serta menunjukkan perilaku digital yang sopan dan bertanggung jawab.

Teknologi mendorong siswa menjadi lebih mandiri dan bertanggungjawab penggunaan teknologi dalam pembelajaran di sekolah berasrama terbukti dapat meningkatkan kemandirian siswa. Siswa lebih mampu mengatur waktu belajar, mengakses sumber belajar secara mandiri, dan menyelesaikan tugas tanpa terlalu bergantung pada guru. Selain itu, teknologi juga memicu tanggung jawab siswa dalam mengelola aktivitas belajar secara lebih disiplin.

Teknologi memfasilitasi siswa dalam belajar nilai-nilai positif melalui konten edukatif akses terhadap konten edukatif yang mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan budaya menjadi salah satu aspek positif penggunaan teknologi. Konten pembelajaran berbasis nilai-nilai karakter membantu siswa memahami dan menginternalisasi norma-norma positif dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tetap menunjukkan nilai-nilai karakter meskipun intens menggunakan teknologi, karena penggunaan teknologi waktu yang terbatas, siswa di sekolah berasrama tetap menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter positif seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan rasa hormat terhadap guru dan sesama siswa. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tidak selalu mengikis nilai karakter, terutama jika digunakan dalam lingkungan yang mendukung pembinaan karakter secara konsisten.

Simpulan dari poin temuan diatas bisa disusun narasinya yaitu penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat mendukung penguatan nilai-nilai karakter siswa apabila dimanfaatkan secara positif dan berada dalam lingkungan yang mendukung. Akses terhadap konten edukatif yang mengandung nilai moral, sosial, dan budaya membantu siswa memahami serta menginternalisasi norma-norma positif. Meskipun intens menggunakan teknologi, siswa tetap menunjukkan karakter baik seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan rasa hormat, terutama dalam lingkungan seperti sekolah berasrama yang membina karakter secara konsisten. Dengan demikian, teknologi tidak selalu berdampak negatif terhadap pembentukan karakter siswa.

### **3.2. Pembahasan**

Pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter di sekolah berasrama yang memanfaatkan teknologi berjalan cukup efektif. Guru dan pihak sekolah mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran berbasis teknologi secara menyeluruh, baik melalui kegiatan formal di kelas, aktivitas keseharian di asrama, maupun pemanfaatan teknologi sebagai sarana pendukung. Sikap siswa dalam menggunakan teknologi juga menunjukkan hasil dari pembinaan karakter yang berkesinambungan.

Sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk kepribadian individu melalui penanaman nilai-nilai moral yang baik (Lickona, 1991). Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama menjadi aspek fundamental dalam pembentukan pribadi yang berintegritas. Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan secara langsung, tetapi juga ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan memungkinkan guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan kontekstual. Teknologi pendidikan (educational technology) dapat menjadi media efektif dalam menyisipkan nilai-nilai karakter melalui konten digital, video edukatif, dan simulasi pembelajaran (Roblyer & Doering, 2013).

Integrasi nilai-nilai karakter ke dalam konten pembelajaran digital dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menyisipkan cerita inspiratif, menampilkan tokoh panutan, atau memberikan studi kasus yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan etis. Selain itu, teknologi memungkinkan guru memberikan umpan balik secara cepat dan positif terhadap perilaku siswa, sehingga memperkuat perilaku baik dan mendorong refleksi diri.

Teori yang dikemukakan oleh Marc Prensky (2001) sangat relevan untuk menganalisis tantangan penanaman karakter siswa di era teknologi pendidikan, khususnya dalam konteks sekolah berasrama. Prensky memperkenalkan istilah "Digital Natives" dan "Digital Immigrants", yang menyoroti perbedaan cara berpikir dan belajar antara generasi yang lahir dan tumbuh bersama teknologi (digital natives) dan generasi sebelumnya yang harus beradaptasi dengan teknologi (digital immigrants).

Berdasarkan teori Prensky dan hasil temuan dalam konteks sekolah berasrama yang penulis paparkan, berikut adalah penyalahgunaan teknologi oleh siswa cenderung cepat dalam mengakses dan menggunakan teknologi, tetapi belum tentu memiliki kecakapan etis atau kedewasaan dalam menggunakannya. Mereka tumbuh dengan teknologi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, namun tanpa bimbingan nilai dan karakter, mereka bisa menyalahgunakannya. Tanpa pembentukan karakter yang kuat, seperti disiplin, tanggung jawab, dan integritas, siswa akan cenderung menggunakan teknologi untuk hiburan, bukan pembelajaran.

Prensky mengakui bahwa digital natives lebih menyukai pembelajaran yang interaktif, cepat, dan berbasis multimedia. Namun, jika teknologi tidak didesain secara edukatif dan menarik, siswa akan cenderung terdistraksi. Terkait dengan karakter, disiplin belajar dan kemandirian siswa terancam jika perangkat pembelajaran digital tidak mampu menahan distraksi dari game, media sosial, atau konten lain yang tidak relevan.

Meskipun Prensky menekankan bahwa digital natives lebih suka berkomunikasi secara digital, dia juga menyadari pentingnya membangun keterampilan sosial dan empati. Namun dalam kasus ini, pemanfaatan teknologi secara berkelompok justru menjadi nilai positif, karena dapat mendorong diskusi dan kolaborasi yang sehat. Terkait dengan karakter, jika dirancang dengan baik, teknologi bisa memperkuat karakter seperti kerja sama, komunikasi, dan kepedulian sosial, bukan justru melemahkannya.

Pendapat Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai etika yang baik. Dalam konteks hasil temuan, peran guru dan pengasuh dalam menyisipkan nilai-nilai karakter seperti etika digital, tanggung jawab, dan kesopanan dalam penggunaan teknologi mencerminkan pelaksanaan pendidikan karakter yang holistik. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga pembina karakter yang mengarahkan siswa untuk menjadi pengguna teknologi yang bijak dan bertanggung jawab.

Terkait dengan dengan temuan mengenai guru secara aktif memberikan bimbingan karakter dalam penggunaan teknologi. Guru tidak hanya fokus pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga secara konsisten menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajaran berbasis teknologi. Guru menekankan pentingnya etika digital, tanggung jawab dalam menggunakan media sosial, serta penggunaan teknologi untuk hal-hal positif.

Begitu juga pengasuh turut mendampingi dan mengawasi siswa di luar jam pelajaran menunjukkan keterlibatan aktif dalam mendampingi siswa selama waktu istirahat dan di lingkungan asrama (jika ada). Mereka memastikan bahwa siswa menggunakan perangkat elektronik sesuai aturan dan membantu mengingatkan ketika ada potensi penyalahgunaan teknologi.

Guru dan pengasuh bekerja sama dalam membimbing sikap dan perilaku siswa. Terlihat adanya komunikasi dan koordinasi yang baik antara guru dan pengasuh dalam menangani isu-isu karakter yang muncul akibat penggunaan teknologi. Mereka saling bertukar informasi dan strategi dalam menangani siswa yang menunjukkan tanda-tanda kecanduan gadget atau penggunaan teknologi yang tidak sesuai.

Senada dengan Lawrence Kohlberg menekankan pentingnya pengawasan moral melalui dialog dan pembiasaan nilai. Dalam konteks teknologi, pengawasan oleh guru dan pengasuh terhadap penggunaan gawai tidak hanya bersifat represif, tetapi edukatif dan preventif. Hal ini mendorong siswa membangun kesadaran moral tentang apa yang baik dan buruk dalam penggunaan teknologi. Terkait dengan temuan penelitian bahwa pengasuh aktif mengingatkan siswa terhadap potensi penyalahgunaan teknologi dan guru mengarahkan penggunaan media sosial untuk hal positif.

Teori Media dan Pembentukan Nilai (Cultivation Theory - Gerbner, 1976) yang menjelaskan bahwa media berperan dalam membentuk persepsi dan nilai dalam masyarakat. Akses yang konsisten terhadap konten edukatif positif dalam pembelajaran memungkinkan teknologi menjadi alat kultivasi nilai, terutama jika dikombinasikan dengan pembinaan yang konsisten dari lingkungan sekolah.

Terkait dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat mendukung penguatan nilai-nilai karakter siswa apabila dimanfaatkan secara positif dan berada dalam lingkungan yang mendukung. Akses terhadap konten edukatif yang mengandung nilai moral, sosial, dan budaya membantu siswa memahami serta menginternalisasi norma-norma positif. Meskipun intens menggunakan teknologi, siswa tetap menunjukkan karakter baik seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan rasa hormat, terutama dalam lingkungan seperti sekolah berasrama yang membina karakter secara konsisten. Dengan demikian, teknologi tidak selalu berdampak negatif terhadap pembentukan karakter siswa.

#### **4. CONCLUSION**

Berdasarkan hasil temuan dan analisis mendalam dalam penelitian ini yang bertema penanaman karakter siswa di tengah penggunaan teknologi pendidikan pada sekolah berasrama pada MA Terpadu Bojongsangka Kota Tasikmalaya, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter di sekolah berasrama yang menggunakan teknologi dalam pembelajaran berjalan cukup efektif, meskipun tetap menghadapi tantangan belum

sepenuhnya memiliki kedewasaan etis. tanpa bimbingan karakter yang kuat, teknologi lebih sering digunakan untuk hiburan ketimbang pembelajaran Dan teknologi dalam pendidikan di sekolah berasrama dapat menjadi alat yang efektif untuk penanaman karakter siswa, asalkan diimbangi dengan bimbingan aktif dari guru dan pengasuh, serta strategi pembelajaran yang dirancang secara etis dan edukatif. Integrasi antara teknologi, nilai karakter, dan lingkungan pendidikan yang mendukung merupakan kunci keberhasilan dalam membentuk siswa yang cakap secara digital sekaligus berkarakter kuat.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Agnia, A. S. G. N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh kemajuan teknologi terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9331-9335.
- Daulae, T. H. (2020). Pemanfaatan Kawasan-Kawasan Teknologi Pendidikan Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 7(2), 442-456.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan karakter siswa melalui pemanfaatan literasi digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249-5257.
- Edi Sukban, *Sejarah & Paradigma Teknologi Pendidikan untuk Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm 60
- Farid Ahmadi, *Guru SD di Era Digital (Pendekatan, Media, Inovasi)*, (Semarang: Pilar Nusantara, 2017), hlm 8-9
- Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580-597.
- Gampu, G., Pinontoan, M., & Sumilat, J. M. (2022). Peran lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5124-5130.
- Hasanah, Aan. 2013 *Pendidikan Karakter Berprespektif Islam*. Bandung : Insan Komunika,
- Hakim, A. N., & Yulia, L. (2024). Dampak teknologi digital terhadap pendidikan saat ini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 145-163.
- Hidayatullah, M. T., Asbari, M., Ibrahim, M. I., & Faidz, A. H. H. (2023). Urgensi aplikasi teknologi dalam pendidikan di indonesia. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 70-73.
- Miasari, R. S., Indar, C., Pratiwi, P., Purwoto, P., Salsabila, U. H., Amalia, U., & Romli, S. (2022). Teknologi Pendidikan Sebagai Jembatan Reformasi Pembelajaran Di Indonesia Lebih Maju. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 2(1), 53-61.
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-nilai Kejuruan. *Fondatia*, 5(2), 163-179.
- Muhammad Japar dkk, *Media dan Teknologi Pembelajaran PPKN*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2019), hlm 52
- Muhammad Yaumi, *Media dan Teknologi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), hlm 57

- Nerizka, D., Latifah, E., & Munawwir, A. (2021). Faktor hereditas dan lingkungan dalam membentuk karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 55-64
- Putriani, J. D., & Hudaidah, H. (2021). Penerapan Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 830-838.
- R. Z. Falah, "Membangun karakter kemandirian wirausaha santri melalui sistem pendidikan pondok pesantren," *Tarbawi J. Pendidik. Islam*, vol. 15, no. 2, 2018, doi: 10.34001/tarbawi.v15i2.853
- Rogantina Meri Andri, "Peran dan Fungsi Teknologi Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran" *Jurnal Ilmiah Research Sains*. Vol. 3 No. 1, summer 2017, hal. 127
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi pendidikan karakter melalui manajemen sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173-190.
- Rosika, C., Fitriasia, A., & Ofianto, O. (2023). Analisis Paradigma Filsafat Positivisme. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(06), 2464-2473.
- Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60.
- Salsabila, U. H., Insani, A. P. S., Mustofa, H., Kalma, M. E. Z., & Wibisono, M. I. (2023). Teknologi Pendidikan: Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan pasca Pandemi. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 79-88.
- Sari, W., Rifki, A. M., & Karmila, M. (2020). Analisis kebijakan pendidikan terkait implementasi pembelajaran jarak jauh pada masa darurat covid 19. *Jurnal Mappesona*, 2(2), 1-13.
- Silfiya, Irwan Siagian, "Penggunaan Teknologi dalam Dunia Pendidikan Tanpa Menghilangkan Nilai- Nilai Sosial" *Journal on Education*. Volume 07, No. 01, September-Desember 2024, pp. 2554-2568
- Widodo, W., Wahyudin, A., Masrukhi, M., & Widiyanto, W. (2023). Tantangan Radikal Berdampak pada Kegagalan Integrasi Teknologi dalam Inovasi Pendidikan. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 6, No. 1, pp. 901-905).